



Navigating Technological Disruption: Enhancing School Human Resources through Digital Literacy and Digital Citizenship

Alif Luthvi Azizah¹, Devi Sutrisno Putri², Sheren Dwi Oktaria³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar¹, Program Studi Pendidikan PKn²,
Program Studi Magister Teknologi Pendidikan³
Universitas Lampung
e-mail: alif.azizah@fkip.unila.ac.id

Abstrak

Perkembangan teknologi informasi yang pesat telah mendorong transformasi di sektor pendidikan dan menuntut sumber daya manusia sekolah memiliki kompetensi literasi digital dan kewargaan digital. Program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di SMP YPPL Panjang, Kota Bandar Lampung, bertujuan memperkuat pemahaman guru mengenai kedua kompetensi tersebut sebagai upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia sekolah. Kegiatan dilaksanakan melalui pendekatan *learning by doing* yang mencakup penyampaian materi, diskusi, praktik, serta pengukuran pemahaman awal melalui kuesioner. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah mengenal konsep literasi digital dan kewargaan digital, namun belum sepenuhnya memahami peran strategisnya dalam menghadapi disrupsi teknologi di bidang pendidikan. Seluruh peserta (100%) menandatangani komitmen untuk mengembangkan diri, menerapkan nilai-nilai kewargaan digital, menjadi agen perubahan, serta membangun kolaborasi berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan literasi digital dan kewargaan digital merupakan langkah penting dalam meningkatkan kesiapan SDM sekolah untuk beradaptasi dengan perubahan teknologi dan mendukung terciptanya ekosistem pendidikan yang berkualitas, inklusif, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Digital Citizenship, Digital Literacy, Disrupsi Teknologi, Sumber Daya Manusia Sekolah.*

Abstract

The rapid advancement of information technology has transformed the education sector and requires school human resources to possess digital literacy and digital citizenship competencies. This community service program, conducted at SMP YPPL Panjang in Bandar Lampung City, aimed to strengthen teachers' understanding of these competencies as an effort to improve the quality of school human resources. The program adopted a learning-by-doing approach involving knowledge sharing, discussions, practical activities, and an initial assessment through questionnaires. The findings revealed that most participants were already familiar with the concepts of digital literacy and digital citizenship; however, they had not fully recognized their strategic role in addressing the challenges of technological disruption in education. At the end of the program, 100% of participants signed a commitment statement to pursue continuous self-development, implement digital citizenship values, act as change agents, and foster sustainable collaboration. These findings highlight the importance of strengthening digital literacy and digital citizenship as key foundations for

preparing school human resources to adapt to technological changes and support the development of a high-quality, inclusive, and sustainable educational ecosystem.

Kata Kunci: *Digital Citizenship, Digital Literacy, Technological Disruption, School Human Resources.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk pendidikan. Sekolah tidak lagi sekadar menjadi institusi untuk transfer pengetahuan secara konvensional, tetapi telah berkembang menjadi lingkungan tempat seluruh warga sekolah harus mampu hidup, bekerja, dan berpartisipasi secara aktif dalam era digital. Dalam konteks ini, dua kompetensi penting yang harus dimiliki oleh sumber daya manusia pendidikan adalah literasi digital dan kewargaan digital (*digital citizenship*) (Kocoglu et al., 2023). Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan mengoperasikan perangkat teknologi, tetapi juga kemampuan untuk memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi digital secara kritis, etis, dan produktif (Reddy et al., 2020). Sementara itu, kewargaan digital mengacu pada perilaku yang bertanggung jawab, etis, dan aman dalam menggunakan teknologi serta berinteraksi di dunia maya (Prasetyo et al., 2021).

Berdasarkan komunikasi awal dan observasi yang dilakukan di SMP YPPL Panjang, Kota Bandar Lampung, sebagai salah satu lembaga pendidikan yang bertanggung jawab dalam membentuk kualitas hasil belajar peserta didik, sekolah tersebut telah memiliki infrastruktur dasar yang mendukung pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran maupun administrasi. Namun, integrasi teknologi tersebut belum diiringi dengan peningkatan literasi digital dan pemahaman kewargaan digital yang memadai di kalangan sumber daya manusia sekolah, khususnya kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan. Sebagian besar guru dan staf telah menggunakan perangkat digital dalam aktivitas sehari-hari, tetapi penggunaannya masih bersifat teknis dan belum menjangkau aspek literasi yang lebih mendalam. Banyak di antara mereka yang belum memiliki kemampuan untuk mengevaluasi informasi daring secara kritis, memahami privasi digital, maupun memanfaatkan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab. Fakta ini sejalan dengan Indeks Literasi Digital Indonesia tahun 2021 yang dirilis oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) bersama Katadata Insight Center, yang menunjukkan bahwa tingkat literasi digital masyarakat Indonesia masih berada pada kategori "sedang", terutama pada aspek keamanan dan etika digital (Rizki Ameliah et al., 2021). Kondisi tersebut memperkuat temuan lapangan bahwa guru dan tenaga kependidikan memerlukan penguatan literasi digital yang komprehensif dan berkelanjutan.

Selain itu, dari perspektif manajerial, kepala sekolah dan pengelola sekolah di SMP YPPL Panjang belum memiliki strategi khusus untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia dalam bidang literasi digital dan kewargaan digital. Sistem manajemen sumber daya manusia yang efektif seharusnya

mencakup perencanaan strategis untuk memperkuat kompetensi digital secara berkelanjutan dan kontekstual (Ulrich et al., 2019). Kewargaan digital juga belum menjadi bagian penting dalam wacana pengembangan sekolah. Hal ini terlihat dari belum adanya kebijakan maupun program yang mendorong guru dan tenaga kependidikan untuk menjadi teladan dalam perilaku digital yang etis. Menurut Stellmann & Song (2024), terdapat sembilan elemen utama kewargaan digital, yaitu akses digital, komunikasi digital, hukum digital, keamanan digital, serta tanggung jawab sosial dalam ruang digital. Tanpa pemahaman yang memadai terhadap aspek-aspek tersebut, sekolah akan menghadapi kesulitan dalam mengelola lingkungan digital secara sehat dan berisiko melahirkan budaya digital yang negatif, seperti penyebaran misinformasi, perundungan siber (*cyberbullying*), dan penyalahgunaan teknologi.

Meskipun berbagai penelitian dan program telah dilakukan untuk meningkatkan literasi digital di sekolah, integrasi konsep kewargaan digital ke dalam pengembangan profesional guru dan manajemen sekolah masih relatif terbatas, terutama pada jenjang pendidikan dasar di Indonesia. Program-program sebelumnya cenderung berfokus pada pelatihan teknis, seperti penggunaan perangkat digital atau platform pembelajaran daring, tanpa mengintegrasikan dimensi etika, sosial, dan kewargaan dalam aktivitas digital. Kesenjangan ini menunjukkan masih minimnya pendekatan holistik yang menghubungkan keterampilan digital dengan perilaku daring yang bertanggung jawab serta budaya organisasi sekolah. Padahal integrasi pengetahuan, sikap, dan implementasi merupakan kompetensi yang penting untuk dimiliki oleh sumber daya manusia sekolah pada era digital (Ismunandar, 2025). Selain itu, program pengabdian kepada masyarakat di bidang pendidikan umumnya masih berorientasi pada pelatihan jangka pendek tanpa tindak lanjut yang sistematis maupun indikator perubahan perilaku yang terukur. Akibatnya, guru dapat memperoleh pengetahuan baru, tetapi sering mengalami kesulitan dalam menerapkannya secara berkelanjutan di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini dirancang untuk mengatasi kesenjangan tersebut melalui model pemberdayaan yang tidak hanya meningkatkan literasi digital dan kewargaan digital, tetapi juga mendorong komitmen jangka panjang melalui refleksi, praktik langsung, dan kolaborasi kelembagaan.

Berbagai tantangan tersebut menunjukkan bahwa penguatan literasi digital dan kewargaan digital bagi sumber daya manusia sekolah bukan sekadar kebutuhan teknis, melainkan suatu keharusan strategis dalam menghadapi disrupsi teknologi. Sebagai institusi yang bertanggung jawab dalam membentuk karakter dan kompetensi abad ke-21, sekolah perlu mengembangkan kebijakan dan program yang mampu mempersiapkan kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan menjadi individu yang kompeten secara digital sekaligus beretika dalam kehidupan sosial digital (Destiana et al., 2025). Melalui program pengabdian ini diharapkan tumbuh pemahaman yang lebih mendalam serta komitmen kelembagaan untuk mengembangkan sumber daya manusia sekolah

yang berlandaskan nilai-nilai literasi digital dan kewargaan digital yang transformatif.

Untuk menjamin keberlanjutan transformasi digital dalam pendidikan, Juhra (2025) menyebutkan bahwa sekolah perlu menerapkan pendekatan menyeluruh yang mengintegrasikan literasi digital dan kewargaan digital ke dalam praktik pedagogis maupun budaya organisasi. Upaya ini tidak hanya mencakup penguatan kompetensi digital guru, tetapi juga penanaman nilai etika digital, keamanan daring, dan komunikasi yang bertanggung jawab dalam kebijakan sekolah serta rutinitas sehari-hari. Ketika seluruh pemangku kepentingan sekolah, mulai dari pimpinan hingga peserta didik, memiliki visi digital yang sama, sekolah akan menjadi lebih tangguh dalam menghadapi disrupsi teknologi dan berbagai inovasi yang terus berkembang. Selain itu, literasi digital dan kewargaan digital perlu dipandang sebagai kompetensi pembelajaran sepanjang hayat yang terus berkembang seiring kemajuan teknologi (Imamah et al., 2024). Program pengembangan profesional berkelanjutan, sistem pendampingan, dan komunitas belajar sejawat dapat memainkan peran penting dalam menjaga keberlanjutan kompetensi tersebut. Sebagaimana dikemukakan oleh Motamedimoghadam et al. (2024), pengembangan kapabilitas digital memerlukan proses refleksi, praktik, dan adaptasi yang berulang sehingga pendidik mampu merespons berbagai tantangan digital yang terus muncul secara dinamis.

Pada akhirnya, program pengabdian kepada masyarakat seperti ini berfungsi sebagai jembatan antara perguruan tinggi dan sekolah dalam membangun kapasitas digital pada tingkat akar rumput. Perguruan tinggi memiliki peran strategis sebagai mitra pengetahuan yang dapat mendampingi sekolah dalam mengadopsi praktik-praktik terbaik serta model pembelajaran inovatif yang berlandaskan etika digital. Penguatan kemitraan tersebut akan memastikan bahwa transformasi digital pendidikan berlangsung secara inklusif, kontekstual, dan selaras dengan tujuan pembangunan sumber daya manusia Indonesia di era digital.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif berbasis tindakan (*participatory action-based approach*) yang dirancang untuk memperkuat kompetensi literasi digital dan kewargaan digital sumber daya manusia sekolah (Redhana, 2024). Pendekatan ini dipilih untuk memastikan bahwa peserta terlibat secara aktif dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi permasalahan yang dihadapi, partisipasi dalam pelatihan, refleksi, hingga komitmen terhadap perubahan perilaku. Pendekatan ini dinilai tepat untuk menjawab kondisi nyata di lapangan, di mana warga sekolah telah menggunakan teknologi digital, namun belum sepenuhnya memiliki kompetensi kritis dan etis dalam mengelola pemanfaatannya secara efektif. Program dilaksanakan di SMP YPPL Panjang, Kota Bandar Lampung, Indonesia. Pemilihan lokasi didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa meskipun

sekolah telah memiliki infrastruktur digital yang memadai, guru dan tenaga kependidikan masih menunjukkan keterbatasan dalam literasi digital serta pemahaman mengenai kewargaan digital.

Kegiatan inti program terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu:

1. Tahap Awal: Pada tahap ini, peserta mengisi kuesioner awal (*pre-program questionnaire*) untuk mengukur tingkat pemahaman dasar serta mengidentifikasi kebutuhan spesifik terkait literasi digital dan kewargaan digital.
2. Tahap Pelaksanaan: Tahap ini meliputi penyampaian materi pelatihan dan sesi penguatan dengan menggunakan pendekatan *learning by doing*. Peserta terlibat dalam diskusi interaktif, studi kasus, dan praktik terbimbing yang menekankan kemampuan mengevaluasi informasi daring secara kritis, menerapkan perilaku digital yang aman, serta berpartisipasi secara bertanggung jawab di ruang digital.
3. Tahap Akhir: Pada tahap ini, peserta melakukan refleksi terhadap pengalaman belajar yang telah diperoleh dan mengisi pernyataan komitmen sebagai bentuk kesiapan untuk menerapkan nilai-nilai literasi digital dan kewargaan digital dalam konteks profesional mereka. Kegiatan refleksi ini juga berfungsi sebagai indikator kualitatif terhadap perubahan sikap dan perilaku peserta.

Teknik analisis data menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif secara terpadu (*mixed methods*) (Syauqi et al., 2026). Data kuantitatif yang diperoleh dari kuesioner sebelum dan sesudah program dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk mengidentifikasi perubahan pemahaman dan sikap peserta. Sementara itu, data kualitatif yang diperoleh melalui observasi dan refleksi peserta dianalisis menggunakan analisis tematik (*thematic analysis*) dengan fokus pada tema-tema yang muncul terkait kesadaran digital, tanggung jawab, dan perilaku etis dalam lingkungan digital. Pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dampak program terhadap peningkatan kompetensi peserta.

Sebelum program dilaksanakan, kondisi awal warga sekolah menunjukkan tingkat familiaritas yang cukup baik terhadap penggunaan teknologi digital, tetapi masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai etika digital dan perilaku bertanggung jawab di dunia maya. Oleh karena itu, program ini dirancang tidak hanya untuk meningkatkan keterampilan teknis dalam penggunaan teknologi digital, tetapi juga untuk menanamkan kesadaran mengenai praktik digital yang aman, etis, dan kolaboratif. Hasil yang diharapkan dari kegiatan ini adalah meningkatnya kemampuan peserta dalam menggunakan teknologi digital secara kritis, menerapkan prinsip-prinsip kewargaan digital dalam aktivitas profesional, serta berkontribusi dalam membangun budaya digital yang sehat, inklusif, dan bertanggung jawab di lingkungan sekolah. Secara keseluruhan, metode yang digunakan mampu menjawab tantangan mendasar transformasi digital di bidang pendidikan melalui kombinasi penguatan

kapasitas, pembelajaran reflektif, dan komitmen kelembagaan, sehingga menghasilkan peningkatan baik pada aspek kognitif maupun perilaku sumber daya manusia sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

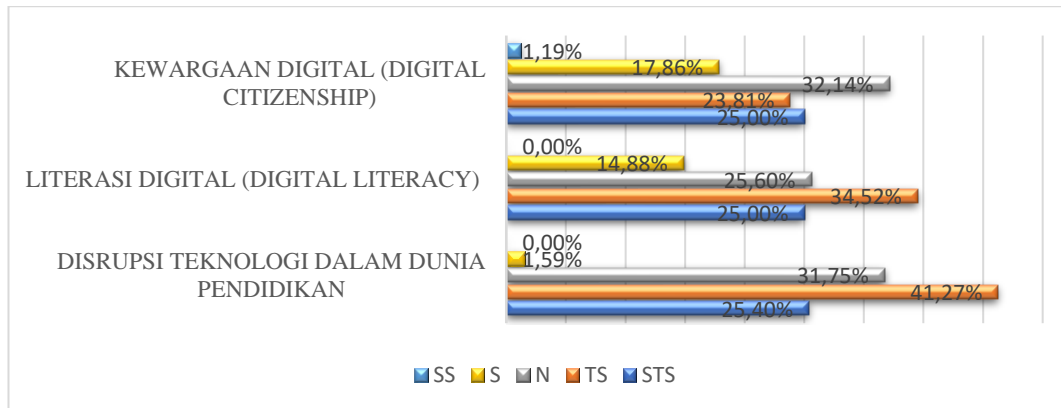
Kegiatan diawali dengan identifikasi tingkat pemahaman awal peserta mengenai literasi digital, kewargaan digital, dan disrupsi teknologi melalui penyebaran kuesioner pra program [Gambar 1]. Hasil pengukuran menunjukkan adanya variasi kompetensi yang cukup beragam di antara peserta, yang mengindikasikan perbedaan tingkat kesadaran dan keterampilan digital yang signifikan. Berdasarkan temuan tersebut, materi pelatihan dirancang dengan menitikberatkan pada penguatan pemahaman konseptual dasar sekaligus penerapan teknis secara praktis, sehingga pengembangan kapasitas peserta dapat berlangsung secara komprehensif dan sesuai dengan kebutuhan yang teridentifikasi. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pengembangan profesional berbasis kebutuhan (*needs-based professional development*), yang menekankan bahwa efektivitas pelatihan akan meningkat ketika materi disusun berdasarkan kesenjangan kompetensi dan kebutuhan nyata peserta (Harahap et al., 2025). Selain itu, kombinasi antara penguasaan konsep dan praktik langsung dinilai mampu meningkatkan transfer pengetahuan ke dalam praktik profesional sehari-hari serta mendorong keberlanjutan implementasi hasil pelatihan (Nel, 2018).



Gambar 1. Pengisian Kuesioner oleh Peserta

Bagian berikut menyajikan hasil asesmen awal mengenai tingkat pemahaman peserta terhadap konsep literasi digital, kewargaan digital, dan disrupsi teknologi [Gambar 2]. Asesmen ini dilakukan untuk memperoleh gambaran kondisi awal peserta sebelum mengikuti rangkaian kegiatan pelatihan. Asesmen awal berperan sebagai bagian dari evaluasi diagnostik yang membantu mengidentifikasi tingkat kesiapan peserta serta kesenjangan kompetensi yang perlu diperkuat melalui program pelatihan. Informasi tersebut penting untuk memastikan bahwa materi, metode, dan strategi pembelajaran yang digunakan selaras dengan kebutuhan peserta sehingga dapat meningkatkan efektivitas program secara keseluruhan (Safitri et al., 2025). Hasil yang diperoleh memberikan informasi penting mengenai tingkat pengetahuan, kesadaran, serta kesiapan peserta dalam menghadapi tantangan transformasi digital di lingkungan

pendidikan. Selain itu, data asesmen awal digunakan sebagai dasar dalam merancang materi dan strategi pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan peserta. Dengan demikian, hasil asesmen ini tidak hanya berfungsi sebagai tolok ukur awal, tetapi juga menjadi acuan untuk mengevaluasi efektivitas program dalam meningkatkan kompetensi literasi digital dan kewargaan digital peserta setelah kegiatan selesai dilaksanakan.



Gambar 2. Hasil Kuesioner Pemahaman Awal Peserta terhadap Literasi Digital, Kewargaan Digital, dan Disrupsi Teknologi.

Berdasarkan hasil kuesioner yang disajikan pada Gambar 2, dapat diketahui bahwa tingkat pemahaman awal peserta terhadap topik program pengabdian kepada masyarakat masih relatif rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum memiliki pengetahuan konseptual yang memadai mengenai pentingnya literasi digital dan kewargaan digital dalam konteks pendidikan saat ini. Kondisi tersebut mencerminkan adanya kesenjangan yang nyata antara tuntutan era digital dan kesiapan sumber daya manusia sekolah. Padahal, kemampuan untuk memahami, memanfaatkan, dan mengelola teknologi secara etis dan produktif merupakan kompetensi yang sangat penting bagi guru dan tenaga kependidikan di era transformasi digital (Law et al., 2018). Tanpa pemahaman yang memadai, mereka berisiko mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi secara bermakna ke dalam proses pembelajaran maupun pengelolaan sekolah.

Oleh karena itu, penguatan pemahaman peserta mengenai literasi digital dan kewargaan digital menjadi sangat penting karena keduanya merupakan fondasi utama dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang adaptif, kritis, dan beretika di tengah gelombang disrupsi teknologi. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam mengoperasikan perangkat digital, tetapi juga meliputi keterampilan berpikir kritis dalam mengevaluasi informasi, berkolaborasi secara daring, serta menjaga keamanan dan etika digital (Ghamrawi, 2018). Sementara itu, kewargaan digital menekankan perilaku yang bertanggung jawab dan beretika dalam penggunaan teknologi, termasuk penghormatan terhadap privasi, hak kekayaan intelektual, serta perbedaan pendapat di ruang digital (Stellmann & Song, 2024). Penguatan kompetensi tersebut di kalangan guru dan tenaga kependidikan diharapkan dapat

meningkatkan kualitas sumber daya manusia sekaligus mendorong terbentuknya budaya digital yang sehat dan berkelanjutan di lingkungan pendidikan.

Tahap berikutnya dalam program ini adalah penyampaian materi pelatihan melalui kegiatan diskusi kelompok, pemecahan masalah (*problem solving*), lokakarya (*workshop*), dan simulasi evaluasi diri (*self-evaluation*) [Gambar 3]. Pendekatan pelatihan yang mengombinasikan diskusi kolaboratif, pemecahan masalah, praktik langsung, dan refleksi diri ini sejalan dengan karakteristik pengembangan profesional yang efektif, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta untuk belajar secara aktif, berkolaborasi, serta menghubungkan materi pelatihan dengan konteks kerja nyata mereka (Collin & Smith, 2021).



Gambar 3. Penyampaian Materi Kegiatan Pelatihan

Pada sesi diskusi, peserta diajak untuk mengidentifikasi berbagai tantangan nyata yang dihadapi dalam mengintegrasikan nilai-nilai literasi digital dan kewargaan digital ke dalam lingkungan sekolah masing-masing. Selanjutnya, melalui kegiatan pemecahan masalah, peserta dibimbing untuk menganalisis permasalahan tersebut secara kritis serta merumuskan berbagai alternatif solusi yang relevan dan aplikatif. Pada sesi lokakarya, peserta memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan secara langsung penerapan konsep literasi digital dan kewargaan digital dalam konteks tugas dan tanggung jawab profesional mereka. Sementara itu, simulasi evaluasi diri memungkinkan peserta melakukan refleksi terhadap sejauh mana praktik yang telah dilakukan selaras dengan prinsip-prinsip literasi digital dan kewargaan digital (Rahmi, 2023). Sepanjang rangkaian kegiatan, peserta menunjukkan partisipasi yang aktif melalui penyampaian gagasan, berbagi pengalaman praktis, serta mengusulkan berbagai solusi yang dapat diterapkan untuk memperkuat integrasi nilai-nilai digital dalam budaya dan praktik pendidikan di sekolah.

Setelah penyampaian materi penguatan dengan tema “Literasi Digital dan Kewargaan Digital untuk Meningkatkan Sumber Daya Manusia Sekolah dalam Menghadapi Disrupsi Teknologi”, peserta menunjukkan antusiasme dan keterlibatan yang tinggi. Penyampaian materi yang interaktif dan relevan dengan konteks peserta mendorong munculnya kesadaran baru mengenai peran penting guru dan tenaga kependidikan sebagai agen utama dalam mendorong transformasi digital di sekolah. Hasil diskusi kelompok menunjukkan bahwa peserta mulai memahami bagaimana literasi digital berkontribusi terhadap proses pembelajaran yang lebih efektif, serta bagaimana kewargaan digital menjadi landasan dalam membentuk perilaku peserta didik yang bertanggung jawab di

dunia digital. Temuan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang kontekstual dan partisipatif mampu meningkatkan kesadaran profesional peserta terhadap pentingnya transformasi digital dalam pendidikan. Menurut Efendi & Sholeh (2023), pengembangan profesional yang efektif perlu melibatkan partisipasi aktif peserta, relevan dengan kebutuhan kerja, serta memberikan kesempatan untuk refleksi dan kolaborasi. Kesadaran yang mulai berkembang pada peserta juga mengindikasikan terjadinya perubahan pada aspek pengetahuan dan keyakinan (*knowledge and beliefs*), yang merupakan salah satu indikator awal keberhasilan program pengembangan profesional guru (Herlanti & Yunistika, 2025).

Di sisi lain, pemahaman peserta mengenai pentingnya kewargaan digital menunjukkan bahwa transformasi digital di sekolah tidak hanya berkaitan dengan penguasaan teknologi, tetapi juga dengan kemampuan menggunakan teknologi secara etis, aman, kritis, dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan kerangka kewargaan digital yang menekankan bahwa kompetensi digital harus disertai dengan kesadaran sosial, etika, dan tanggung jawab dalam berinteraksi di ruang digital (Nurmansyah et al., 2026). Dengan demikian, peningkatan pemahaman peserta terhadap kedua konsep tersebut menjadi modal penting dalam membangun budaya sekolah yang adaptif terhadap perkembangan teknologi sekaligus tetap menjunjung nilai-nilai karakter dan tanggung jawab sosial.

Tahap akhir program difokuskan pada kegiatan refleksi dan evaluasi. Pada sesi ini, peserta berbagi berbagai tantangan yang mereka hadapi, termasuk keterbatasan pengalaman teknis dalam menerapkan praktik-praktik digital yang efektif serta kebutuhan akan pendampingan dan bimbingan yang berkelanjutan. Setelah seluruh rangkaian pelatihan selesai dilaksanakan, peserta diminta mengisi dan menandatangani pernyataan komitmen sebagai bentuk deklarasi kesiapan mereka untuk berperan sebagai agen perubahan dalam mempromosikan literasi digital dan kewargaan digital di SMP YPPL Panjang [Gambar 4]. Pernyataan komitmen tersebut mencakup beberapa butir utama, yaitu: meningkatkan kapasitas diri secara berkelanjutan, menerapkan nilai-nilai kewargaan digital dalam aktivitas profesional, berperan sebagai agen perubahan dalam mendorong transformasi digital yang positif di lingkungan sekolah, menyebarkan pengetahuan dan praktik baik yang diperoleh selama program, serta membangun kolaborasi yang berkelanjutan dengan berbagai pemangku kepentingan dalam mengembangkan ekosistem pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Komitmen ini diharapkan menjadi landasan bagi implementasi berkelanjutan nilai-nilai literasi digital dan kewargaan digital dalam budaya sekolah.



Gambar 4. Penandatanganan Pernyataan Komitmen Oleh Peserta

Sebagai bentuk nyata dari komitmen mereka, seluruh peserta secara sadar menandatangani pernyataan komitmen untuk menjadi agen perubahan dalam mempromosikan literasi digital dan kewargaan digital di SMP YPPL Panjang [Gambar 5].



Gambar 5. Bagan Kesiediaan Peserta Menandatangani Pernyataan Komitmen

Pernyataan komitmen tersebut merupakan langkah strategis yang penting untuk menjamin keberlanjutan hasil program penguatan literasi digital dan kewargaan digital. Komitmen tertulis ini berfungsi sebagai bentuk tanggung jawab moral dan profesional yang mendorong peserta tidak hanya memahami konsep-konsep tersebut secara teoretis, tetapi juga mengimplementasikannya dalam praktik pendidikan yang nyata. Menurut Eryong dan Li (2021), perubahan yang bermakna dalam bidang pendidikan hanya dapat terwujud ketika individu memiliki tujuan moral yang jelas serta kemauan untuk bertindak secara konsisten sesuai dengan nilai-nilai yang mendasari perubahan tersebut. Oleh karena itu, penandatanganan komitmen ini menjadi sarana internalisasi nilai-nilai literasi digital dan kewargaan digital sekaligus memperkuat tekad peserta untuk menjadi agen perubahan yang sesungguhnya di era digital.

Lebih lanjut, proses penandatanganan komitmen memiliki nilai psikologis dan sosial yang signifikan. Kegiatan ini menumbuhkan rasa memiliki (*sense of ownership*) yang kuat terhadap tujuan bersama untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sekolah melalui penguatan kompetensi digital. Hal ini

sejalan dengan pendapat Rumjaun dan Narod (2025) yang menegaskan bahwa keberhasilan transformasi organisasi sangat bergantung pada keterlibatan aktif dan komitmen individu-individu yang berada di dalam sistem tersebut. Oleh karena itu, melalui deklarasi komitmen ini, peserta tidak hanya berperan sebagai penerima pengetahuan dari program yang dilaksanakan, tetapi juga didorong untuk menjadi agen penyebarluasan nilai-nilai literasi digital dan kewargaan digital kepada rekan sejawat maupun peserta didik di SMP YPPL Panjang.

SIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran sumber daya manusia sekolah mengenai literasi digital dan kewargaan digital. Beberapa elemen utama yang ditekankan selama pelatihan meliputi konsep disrupsi teknologi dalam pendidikan, prinsip-prinsip dasar literasi digital dan kewargaan digital, serta strategi penguatan kapasitas sumber daya manusia sekolah melalui kedua konsep tersebut. Kegiatan diawali dengan penyebaran kuesioner pra-pelatihan untuk mengukur tingkat pemahaman awal peserta. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar peserta, khususnya guru, telah mengenal konsep literasi digital dan kewargaan digital, namun belum sepenuhnya memahami signifikansi kedua konsep tersebut dalam menghadapi tantangan disrupsi teknologi di bidang pendidikan. Pada akhir program, 100% peserta secara sukarela menandatangani pernyataan komitmen tertulis yang menegaskan dedikasi mereka terhadap pengembangan diri secara berkelanjutan, penerapan nilai-nilai kewargaan digital, peran mereka sebagai agen perubahan, penyebarluasan praktik-praktik baik, serta kolaborasi yang berkelanjutan. Hasil ini menunjukkan adanya transformasi positif dalam pemahaman dan kesiapan peserta untuk mengimplementasikan literasi digital dan kewargaan digital dalam konteks profesional mereka. Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pengambil kebijakan, kepala sekolah, dan pemangku kepentingan lainnya sebagai referensi dalam merancang berbagai inisiatif strategis yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia sekolah. Integrasi literasi digital dan kewargaan digital melalui proses manajemen yang efektif serta praktik-praktik pedagogis dapat mendorong terciptanya ekosistem pendidikan yang lebih adaptif, beretika, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Collin, J., & Smith, E. (2021). *Effective Professional Development. Guidance Report. Education Endowment Foundation.*
- Destiana, E. M., Sartika, D., Puspitasari, N., & Asiyah, A. (2025). *Management Pendidikan Abad 21, Globalisasi, Teknologi. Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan, 2(4), 130-147.*
- Efendi, N., & Sholeh, M. I. (2023). *Manajemen pendidikan dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Academicus: Journal of Teaching and Learning, 2(2), 68-85.*
- Eryong, X., & Li, J. (2021). *What is the ultimate education task in China? Exploring "strengthen moral education for cultivating people" ("Li De Shu Ren").*

- Educational Philosophy and Theory*, 53(2), 128–139.
<https://doi.org/10.1080/00131857.2020.1754539>
- Ghamrawi, N. A. R. (2018). Schooling for Digital Citizens. *Open Journal of Leadership*, 07(03), 209–224. <https://doi.org/10.4236/ojl.2018.73012>
- Harahap, K., Purba, S., & Lubis, Z. (2025). Pengaruh Pelatihan Berbasis Kebutuhan Terhadap Kompetensi Profesional Pengawas Sekolah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(3), 385–390.
- Herlanti, Y., & Yunistika, R. (2025). *Kesadaran Metakognitif Dan Sikap Inkuiri Ilmiah Sebagai Wujud Kesiapan Guru Dan Calon Guru*. Deepublish.
- Imamah, N., Alfarisi, M., & Aini, I. D. (2024). Membangun generasi digital yang cerdas dengan strategi pendidikan literasi digital. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 2(4), 74–81.
- Ismunandar, A. (2025). Strategi Peningkatan Kemampuan Sumber Daya Manusia di Era Digital: Tantangan dan Adaptasi pada Lembaga Pendidikan. *Bisma: Business and Management Journal*, 3(1), 27–36.
- Juhra, A. (2025). Transformasi Digital dalam Pendidikan: Menuju Masa Depan Belajar Yang Lebih Baik. *Indonesian Journal of Teaching and Teacher Education*, 5(2), 115–122.
- Kocoglu, E., Oguz-Hacat, S., & Gocer, V. (2023). The Relationship between Digital Literacy and Digital Citizenship Levels of STEM Teacher Candidates: The Mediating Role of Digital Teaching Material Development Self-Efficacy. *Journal of Education in Science, Environment and Health*, 194–205. <https://doi.org/10.55549/jeseh.1331283>
- Law, N., Woo, D., Torre, J. de la, & Wong, G. (2018). A Global Framework of Reference on Digital Literacy Skills for Indicator 4.4.2. *UNESCO Institute for Statistics*, 7. <https://uis.unesco.org/sites/default/files/documents/ip51-global-framework-reference-digital-literacy-skills-2018-en.pdf>
- Motamedimoghadam, M., Mira da Silva, M., & Amaral, M. (2024). Organizational capabilities for digital innovation: a systematic literature review. *European Journal of Innovation Management*, 28(7), 3024–3048. <https://doi.org/10.1108/EJIM-02-2024-0227>
- Nel, H. (2018). A comparison between the asset-oriented and needs-based community development approaches in terms of systems changes. *Practice*, 30(1), 33–52.
- Nurmansyah, C. A., Juwono, M. P., & Khairiyah, N. (2026). Literasi Digital Dan Transformasi Kesadaran Kewarganegaraan Mahasiswa Dalam Ekosistem Demokrasi Digital. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(2), 6880–6891.
- Prasetyo, W. H., Naidu, N. B. M., Tan, B. P., & Sumardjoko, B. (2021). Digital citizenship trend in educational sphere: A systematic review. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 10(4), 1192–1201. <https://doi.org/10.11591/IJERE.V10I4.21767>
- Rahmi, U. (2023). *Blended Learning: Langkah Strategis Meningkatkan Literasi Digital*. Indonesia Emas Group.
- Reddy, P., Sharma, B., & Chaudhary, K. (2020). Digital literacy: A review of literature. *International Journal of Technoethics*, 11(2), 65–94.

<https://doi.org/10.4018/IJT.20200701.oa1>

- Redhana, I. W. (2024). *Literasi Digital: Pedoman Menghadapi Society 5.0*. Samudra Biru.
- Rizki Ameliah, Negara, R. A., & Rahmawati, I. (2021). *Status Literasi Digital di Indonesia* 2021. https://cdn1.katadata.co.id/media/microsites/litdik/Status_Literasi_Digital_diIndonesia_2021_190122.pdf
- Rumjaun, A., & Narod, F. (2025). *Social Learning Theory – Albert Bandura BT - Science Education in Theory and Practice: An Introductory Guide to Learning Theory* (B. Akpan & T. J. Kennedy (eds.); pp. 65–82). Springer Nature Switzerland. https://doi.org/10.1007/978-3-031-81351-1_5
- Safitri, F., Ramlah, R., Sandy, W., & Siregar, A. C. (2025). *Literasi digital dalam dunia pendidikan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Stellmann, E., & Song, L. (2024). Essential elements of digital citizenship: Insights from the literature. *TechTrends*, 68(4), 749–760.
- Syauqi, M. R. A., Nurfauji, B. B., Saputra, H. H., Zuriyah, Y., & Priatna, T. (2026). A Study of Quantitative, Qualitative, and Mixed Methods Data Analysis Techniques in Indonesian National Journal Articles: Systematic Literature Review. *INTERDISIPLIN: Journal of Qualitative and Quantitative Research*, 3(1), 25–34.
- Ulrich, D., Younger, J., Brockbank, W., & Ulrich, M. (2019). Book Review on HR from the Outside In: Six Competencies for the Future of Human Resources. *The Irish Journal of Management*, 37, 31–34. <https://doi.org/10.2478/ijm-2018-0003>